

IMPLEMENTASI NILAI NASIONALISME PADA MONUMEN PEMBEBASAN IRIAN BARAT

Dominika Eufan Paseli¹⁾, B. Irwan Wipranata^{2*)}, Suryadi Santoso³⁾, Regina Suryadaja⁴⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, dominika.345190002@stu.untar.ac.id

^{2*)}Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irwan_wipranata@yahoo.co.uk

³⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, josantosojkt@yahoo.com

⁴⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, reginas@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: irwan_wipranata@yahoo.co.uk

Masuk: 16-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Taman Lapangan Banteng merupakan salah satu taman kota di Jakarta yang memiliki nilai sejarah, taman ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Hingga pada saat NKRI terlepas dari penjajahan Jepang, digantilah nama menjadi Lapangan Banteng oleh Presiden Soekarno menjadi lapangan Banteng. Di taman ini terdapat sebuah monumen, yakni Monumen Pembebasan Irian Barat. Monumen ini dibangun pada tahun 1962 dan diresmikan pada 17 Agustus 1963, yang mana gagasan monumen ini merupakan usulan dari Presiden Soekarno. Monumen ini merupakan simbolisasi sebagai tanda untuk memperingati kembalinya Irian Barat dalam wilayah NKRI dan menjadi awal bahwa wilayah NKRI menjadi utuh untuk pertama kalinya. Taman Lapangan Banteng telah selesai direvitalisasi pada tahun 2018, dengan tiga zona di dalamnya yaitu zona Hutan Kota, zona Monumen dan Zona Olahraga, dengan zona utama yakni Zona Monumen. Penelitian ini memiliki tujuan yakni menilai revitalisasi yang telah dilakukan dapat menguatkan nilai sejarah dari Taman Lapangan Banteng atau justru menghilangkan nilai sejarah tersebut. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan pengumpulan data primer dan sekunder yakni melakukan wawancara, survei lapangan dan kajian pustaka. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian adalah mengetahui ini bahwa dengan revitalisasi yang telah dilakukan sudah menguatkan nilai sejarah, serta implementasinya pada Monumen Pembebasan Irian Barat.

Kata kunci: Monumen Pembebasan Irian Barat; Nilai Nasionalisme; Revitalisasi

Abstract

Banteng Field Park is one of the city parks in Jakarta that has historical value, this park has existed since the Dutch colonial era. Until when the Republic of Indonesia was released from Japanese colonization, the name was changed to Banteng Field by President Soekarno to become Banteng Field. In this park there is a monument, namely the West Irian Liberation Monument. This monument was built in 1962 and inaugurated on August 17, 1963, where the idea of this monument was a proposal from President Soekarno. This monument is a symbolization as a sign to commemorate the return of West Irian in the territory of the Republic of Indonesia and the beginning that the territory of the Republic of Indonesia became intact for the first time. Banteng Field Park has been revitalized in 2018, with three zones in it, namely the Urban Forest zone, Monument zone and Sports Zone, with the main zone being the Monument Zone. This research has the aim of assessing whether the revitalization that has been carried out can strengthen the historical value of the Banteng Field Park or actually eliminate the historical value. In collecting data, researchers conducted primary and secondary data collection, namely conducting interviews, field surveys and literature reviews. To achieve the research objectives, this research uses descriptive qualitative research methods. The result of the research is to know that the revitalization that has been carried out has strengthened the historical value, as well as its implementation on the West Irian Liberation Monument.

Keywords: Nationalism; Revitalization; West Irian Liberation Monument

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ruang terbuka dapat dibedakan sebagai ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Taman kota termasuk salah satu jenis dari ruang terbuka hijau. Dengan keberadaan dari taman kota sebagai ruang terbuka hijau, dapat membantu keseimbangan dari kualitas lingkungan khususnya di kawasan perkotaan. Taman Lapangan Banteng, merupakan salah satu taman kota yang terdapat di Jakarta. Taman Lapangan Banteng memiliki nilai sejarah. Taman yang sudah ada sejak masa Hindia Belanda hingga Pendudukan Jepang ini mengalami beberapa perubahan fungsi mulai dari terminal kota hingga dijadikan sebagai taman kota bersejarah, dimana di taman tersebut terdapat Monumen Pembebasan Irian Barat yang dibangun pada tahun 1962, sebagai simbol kembalinya Irian Barat ke dalam wilayah NKRI dan sebagai simbol bersatunya wilayah NKRI secara utuh untuk pertama kalinya. Pada tahun 2018, Taman Lapangan Banteng telah selesai direvitalisasi, dengan konsep *rebranding* dimana terdapat tiga zona yakni, Zona Olahraga, Zona Monumen, dan Zona Hutan Kota. Di zona-zona tersebut telah dilengkapi berbagai fasilitas dalam menunjang aktivitas masyarakat pada zona-zonanya. Oleh karena itu penulis, ingin melakukan studi mengenai revitalisasi yang dilakukan pada Taman Lapangan Banteng menguatkan nilai sejarah atau justru menghilangkan nilai sejarah tersebut, serta implementasi nilai nasionalisme pada monumen pembebasan Irian Barat yang berada di Taman Lapangan Banteng.

Rumusan Permasalahan

Setelah revitalisasi dilakukan pada tahun 2017, maka akan dilakukan penilaian terhadap Taman Lapangan Banteng mengenai adanya zona olahraga di Taman Lap. Banteng sebagai bagian Taman Kota Bersejarah, serta nilai sejarah dari Taman Lap. Banteng setelah dilakukan revitalisasi menguatkan atau justru sebaliknya.

Tujuan

Tujuan penelitian bermaksud untuk mengetahui perubahan fungsi awal dari monumen pembebasan Irian Barat, mengetahui fungsi awal yang masih bisa dipertahankan hingga sekarang, serta mengetahui rekomendasi atau usulan akhir yang mungkin dapat dikembangkan di lokasi objek studi.

2. KAJIAN LITERATUR

Monumen

Menurut kamus paperback Oxford sebuah monumen adalah apapun (terutama bangunan) yang dirancang atau berfungsi untuk merayakan atau mengenang seseorang atau peristiwa atau struktur yang dilestarikan karena kepentingannya sejarahnya. Sesuatu yang monumental, menurut kamus yang sama, adalah "sangat penting atau permanen". Roger W. Caves telah menunjukkan bahwa pelestarian monumen bergantung pada nilai artistik dan fungsi peringatan. Dia telah menyatakan bahwa monumen adalah: Sebuah konstruksi atau bangunan yang sarat dengan nilai budaya, sejarah dan seni. Konservasi dan pemeliharaan monumen dibenarkan oleh nilai-nilai tersebut. Secara historis, gagasan monumen terkait erat dengan peringatan (kemenangan, keputusan, hukum baru). Di ruang kota, monumen telah menjadi bagian lanskap kota, titik referensi spasial atau elemen pembentuk identitas suatu tempat. Alois Riegl (1903: 117) telah menjelaskan bahwa peringatan telah menjadi fungsi tradisional monumen sejak asalnya: Sebuah monumen dalam arti tertua dan paling orisinal adalah ciptaan manusia, didirikan untuk tujuan khusus agar perbuatan atau peristiwa manusia tetap hidup dalam pikiran generasi mendatang.

Nasionalisme

Menurut Kamenka (1983), nasionalisme Kamenka kemudian sampai pada kesimpulan bahwa nasionalisme adalah sebuah fenomena kompleks yang mengandung berbagai tingkat keumuman dan kekhususan yang berbeda-beda. Nasionalisme "dapat dan bisa bersifat demokratis atau otoriter, melihat ke depan atau ke belakang, sosialis atau bersifat sosialis atau bersifat reaksioner". Menurut Smith (1983) bahwa dalam studi nasionalisme, konteks waktu, ruang, dan bentuk-bentuk nasionalisme sangat penting. Nasionalisme adalah sesuatu yang signifikan. Hal ini menghasilkan hubungan intrinsik dan mendalam antara jenis-jenis nasionalisme dan proses proses modernisasi. Smith kemudian menyatakan bahwa nasionalisme jelas penting, baik sebagai fenomena sosial dan politik fenomena sosial dan politik, dan sebagai objek penyelidikan sosiologis. Namun, ini tidak berarti bahwa nasionalisme adalah kekuatan yang utama dan satu-satunya kekuatan penting yang sedang bekerja dalam politik atau masyarakat kontemporer, khususnya sebagai sebuah gerakan dan ideologi.

Taman Kota Bersejarah

Menurut Joanna (2011) Taman kota bersejarah adalah taman yang dibangun pada abad ke 19 atau ke- 20 dan terkadang lebih lama atau lebih tua. Taman ini biasanya dikontrol atau dikelola oleh Pemerintah, Badan Publik, atau Yayasan Publik yang bertanggung jawab atas perawatan dan pemeliharaan taman. Taman kota bersejarah memiliki elemen lanskap dan hardscape yang bernilai, seperti vegetasi tua, fitur air, elemen arsitektur, jalur pejalan kaki, atau topografi dan beberapa struktur monumental.

Public Space

Menurut Carr (1992) dalam bukunya Ruang Publik, ruang publik adalah ruang bersama di mana anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan masuk ke kawasan itu gratis. Penggunaan ruang publik mengacu pada penggunaan ruang publik sebagai ruang yang berfungsi sebagai pusat ikatan sosial dan sarana komunikasi untuk melayani kebutuhan fisik dan mental, memberikan pengetahuan kepada pengunjung, dan menghasilkan interaksi di antara kelompok masyarakat (Carr, 1992).

3. METODE

Penelitian dilakukan di Taman Lapangan Banteng, yang terletak di Jalan Lapangan Banteng, Kelurahan Pasar Minggu, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.



Gambar 1. Lokasi Objek Studi
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang dikumpulkan atau yang didapat secara langsung, yakni data dari kondisi eksisting Taman Lapangan Banteng, data mengenai pengelolaan harian

pada Taman Lapangan Banteng, yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Taman Kota bidang pertamanan Dinas Pertamanan DKI Jakarta, Kepala seksi bidang Pemanfaatan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, kemudian wawancara dengan Bapak Manneke Budiman, selaku Guru Besar Ilmu Susastra dan Kajian Budaya (*Cultural Studies*) di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, untuk mengetahui Taman Lapangan Banteng menguatkan nilai sejarah atau sebaliknya dari sudut pandang ahli budaya.

Data sekunder adalah yang dikumpulkan atau yang didapat melalui kajian pustaka atau literatur yang terkait, serta dari media *online*, seperti data yang terdiri dari sejarah Taman Lapangan Banteng, peninggalan bersejarah disekitar Taman Lapangan Banteng, Alur Pembebasan Irian Barat, serta informasi mengenai Monumen Pembebasan Irian Barat.

Teknik Pengumpulan Data

- A. Survei Lapangan
- B. Wawancara
- C. Kajian Pustaka

4. DISKUSI DAN HASIL

Profil Objek Studi

Taman Lapangan Banteng merupakan salah satu taman kota yang beraada di Jakarta, tepatnya di Kota Administrasi Jakarta Pusat, dengan luas kurang lebih 8 ha dimana terbagi dengan tiga zona di dalamnya. Taman Lapangan Banteng dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Kehutanan serta Dinas Pendidikan dan Olahraga DKI Jakarta. Taman Lapangan Banteng, berbatasan langsung disebelah utara dengan Gereja Katedral dan Sekolah Santa Ursula, sebelah selatan dengan Hotel Borobudur, sebelah barat dengan Masjid Istiqlal, dan sebelah timur dengan Gedung Kementerian Keuangan.



Gambar 2. Batas-Batas Taman Lapangan Banteng
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis



Gambar 3. Gereja Katolik Katedral
Sumber: Google



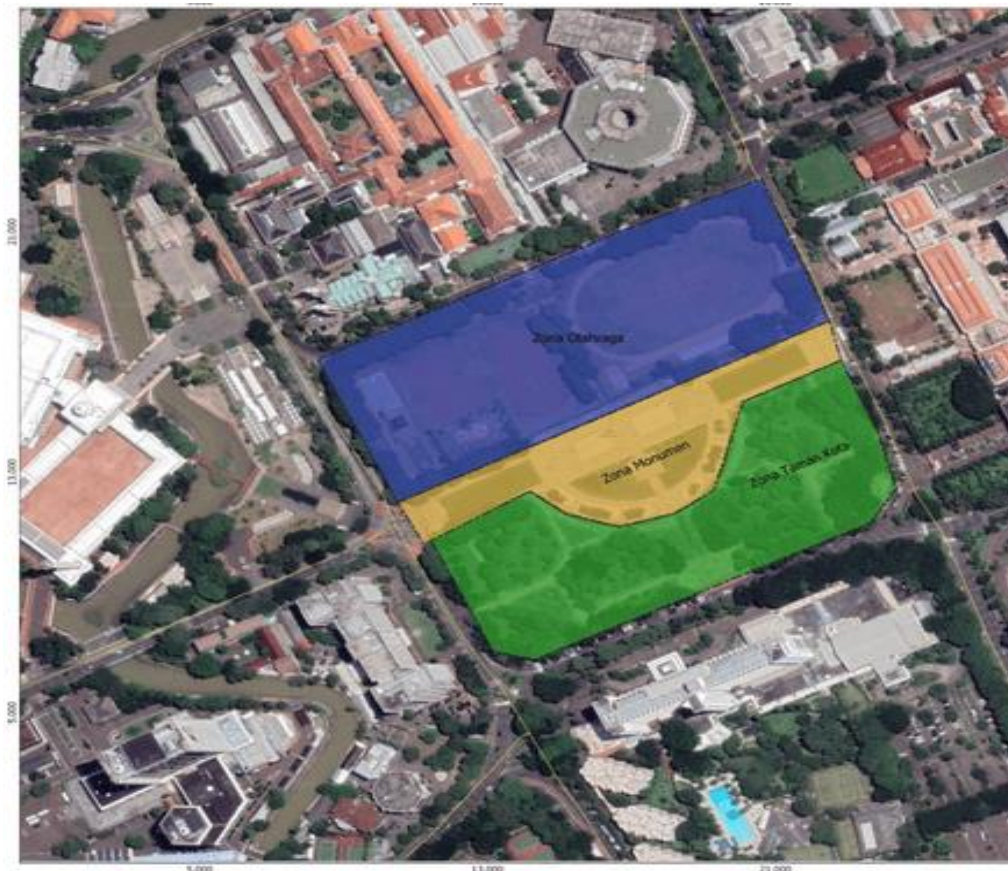
Gambar 4. Masjid Istiqlal
Sumber: Google



Gambar 5. Hotel Borobudur (Kiri) Gedung Kementerian Keuangan (Kanan)

Sumber: Google

Dengan dilakukannya revitalisasi pada tahun 2017, Taman Lapangan Banteng menampilkan wajah baru yakni terdapatnya pembagian zona yang berbeda seperti zona olahraga, zona taman kota.



Gambar 6. Kondisi Eksisting Taman Lapangan Banteng

Sumber: *Google Maps* dan *Olahan Penulis, 2023*

Tabel 1. Aktivitas di Taman Lapangan Banteng Berdasarkan Zona/ Area

Zona/Area	Foto
Zona Olahraga	

Zona Monumen



Zona Hutan Kota



Sumber: Penulis, 2023

Aktivitas eksisting pada Taman Lapangan Banteng dibedakan berdasarkan zona yang terdapat di taman tersebut. Pada Zona Olahraga terdapat berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan berolahraga, misalnya lapangan olahraga, *joging track*, lapangan basket, taman bermain kanak-kanak, serta terdapat juga fasilitas berupa toilet. Pada Zona Monumen, terdapat beberapa atribut seperti ornamen yang berupa ukiran sejarah dan tulisan-tulisan dari beberapa perjanjian atau deklarasi. Di zona ini juga terdapat air mancur, dan amphiteater yang menjadi tempat duduk bagi para pengunjung dalam menikmati pertunjukan air mancur. Dan yang terakhir terdapat Zona Hutan Kota, dimana pada zona ini sering berlangsungnya berbagai event seperti, event flora-fauna dan lainnya. Zona hutan kota juga terdapat *joging track* bagi para pengunjung, di zona hutan kota juga sering dijadikan sebagai temoat piknik para pengunjung.

Informasi Mengenai Monumen

Seniman sketa dari patung pada monumen adalah Edhi Sunarso dan Henk Ngantung, dengan Arsitek Monumen yakni Friedrich Silaban yang juga termasuk dalam tim perencanaan pembangunan Monas. Media patung monumen menggunkan Perunggu. Sehingga mulai dari pengerjaannya berlangsung selama satu tahun dan diresmikan oleh Presiden Soekarno pada pada tahun 1963. Setelah berbagai jalan yang dilakukan oleh Bangsa Indonesia makan Irian Barat kembali ke wilayah kesatuan NKRI, dengan kembalinya Pupua maka dibangunlah sebuah monumen yang dibangun pada tahun 1962. Perjuangan Bangsa Indonesia untuk merebut Irian Barat sejak tahun 1828, meskipun Indonesia telah merdeka, Belanda masih enggan untuk mengakui kedaulatan Indonesia dengan tidak melepaskan Irian Barat hingga tahun 1949. Hingga akhirnya Belanda melepaskan Irian Barat dan mengakui kedaulatan Indonesia. Patung di puncak tugu dibuat oleh Edhi Sunarso dan tim Sanggar Keluarga Arca Yogyakarta (Trisno, Askabul, Sarpomo, Mon Mujiman, Suwandi dan Suwardi), sedangkan arsitektur tugu dirancang oleh Friedrich Silaban. Ide desain tugu tersebut berasal dari Presiden Soekarno yang kemudian diterjemahkan oleh Henk Ngantung sebagai sketsa yang diambil dari pidato Soekarno di Yogyakarta saat itu. Sosok patung tersebut adalah seorang laki-laki bertelanjang dada yang berdiri agak bersandar, kaki terentang dan tangan terulur untuk memutuskan rantai. Mulutnya terbuka lebar seolah meneriakkan kata kebebasan. Monumen ini merupakan simbol masyarakat Irian Barat yang melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Monumen Pembebasan Iriaan Barat diresmikan oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1963.



Gambar 7. Patung Pada Monumen
Sumber: Google



Gambar 8. Sketsa Asli Patung
Sumber: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Dalam pengerjaannya, Friedrich Silaban dipilih langsung oleh Presiden untuk berpartisipasi sebagai perancang dari monumen yang akan dibangun di Taman Lapangan Banteng itu. F.Silaban membuat dua rancangan arsitektur pada monument. Pada sketsa yang pertama ia menggunakan *ramp*, dan pada rancangan yang kedua ia menggunakan tangga sebagai akses sirkulasi vertikal. Selain dari itu tidak ada perbedaan yang lain, gedung dua tingkat dengan jarak antara lantai tiga meter mencakup ruang-ruang kosong tanpa dinding, dua belas tiang persegi panjang yang diberi lapisan marmer, serta satu portal tinggi untuk menopang patung di bagian puncaknya. Dari 2 rancangan tersebut maka Presiden Soekarno memilih untuk menggunakan rancangan yang menggunakan ramp. Hingga pada varian rancangan yang menggunakan *ramp* yang menjadi pilihan Presiden Soekarno.



Gambar 9. Rancangan Monumen
Menggunakan Tangga
Sumber: Arsitektur Indonesia



Gambar 10. Rancangan Monumen
Menggunakan Ramp
Sumber: Arsitektur Indonesia

Dalam gambar rancangannya, pada struktur jalan naik menuju monumen memiliki lebar total 17 meter dan panjang 76 meter di kedua sisinya. Tinggi platform secara umum adalah 6 meter, termasuk tingkat pintu masuk fondasi patung 23,5 meter dan tingkat patung 8 meter. Seperti Masjid Istiqlal, seluruh strukturnya dilapisi marmer lokal. Untuk menyembunyikan pipa air hujan di dalam pilar, lantai atas podium memiliki ubin yang miring ke arah pilar terluar. Dua jalan setapak menghubungkan podium langsung ke lapangan terbuka dengan menggunakan pagar berlapis aluminium.



Gambar 11. Foto Proyek Pembangunan Monumen Pembebasan Irian Barat Dengan Latar Gereja Cathedral

Sumber: Arsitektur Indonesia

Kondisi Eksisting dengan Fungsi Awal dari Taman Lapangan Banteng

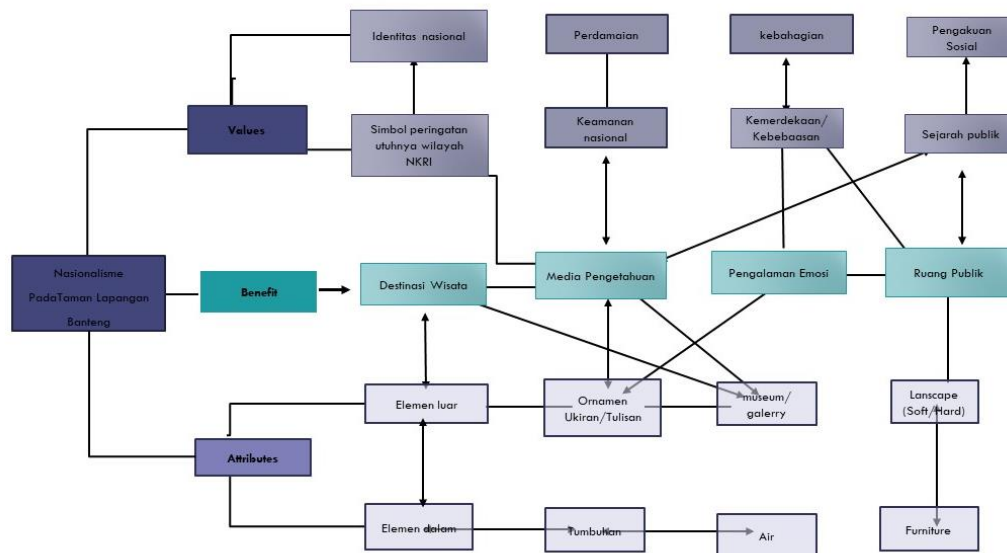
Pasca pemugaran tahun 2018, Taman lapangan Banteng mendapat banyak perhatian. Taman ini yang merupakan salah satu taman kota yang banyak dikunjungi masyarakat pada hari biasa maupun akhir pekan. Dengan membagi taman menjadi tiga zona, banyak orang dapat berbagi aktivitas di setiap zona. Berbagai event harian dan tahunan yang direncanakan pemerintah, baik Dinas Pertamanan dan Kehutanan DKI Jakarta maupun *event-event* yang diselenggarakan oleh kementerian, kerap digelar di kawasan hutan kota. Zona Monumen juga menyelenggarakan acara reguler seperti pertunjukan air setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Zona olahraga kini menjadi arena olahraga dan taman bermain anak-anak. Mengenai fungsi asli tugu tersebut, mengutip dari *architectureindonesia.org* berjudul Monumen Irian Barat: Simbol Mobilisasi Massa Ala Soekarno, mencatat bahwa Taman Lapangan Banteng berfungsi sebagai ruang publik pada awal kemerdekaan dalam beberapa hal penting seperti berperan untuk kegiatan dengan jumlah orang yang banyak, menjadi penanda yang menghubungkan memori kolektif suatu komunitas dengan peristiwa-peristiwa yang tertanam di dalamnya, menjadi latar untuk berbagai catatan sejarah, serta bagi mereka yang berkuasa, ruang pada taman bisa menjadi wahana untuk mengkomunikasikan pesan dan gagasan. Melihat hal tersebut, fungsi Taman Lapangan Banten saat ini mirip dengan fungsi taman kota yang dulu ada di Jakarta, sebagai ruang olah raga dan relaksasi, tempat diadakannya acara tahunan (fauna dan flora). Sehingga dengan kondisi eksisting dari taman mengalami perubahan dari fungsi awal dari taman juga berubah.

Nasionalisme Pada Taman Lapangan Banteng

Bagi generasi muda saat ini, istilah "nasionalis" sepertinya tidak lagi menarik. Selain itu, beberapa orang percaya bahwa semangat dan sikap generasi muda Indonesia terhadap nasionalisme justru semakin menurun. Dalam menghadapi tekanan sosial ekonomi, arus globalisasi dan kosmopolitanisme, serta otonomi daerah yang sering kali berbelok ke arah kesukuan, nasionalisme telah berevolusi menjadi sesuatu yang sangat abstrak. Arsitektur turut berkontribusi dalam kebangkitan nasionalisme di satu era. Hal ini dikarenakan pengelolaan citra dan identitas sebuah bangsa sebenarnya adalah penciptaan dan pengelolaan ruang arsitektur, atau lebih khusus lagi ruang kota. Sebagai Presiden Republik Indonesia di awal kemerdekaan, Soekarno berusaha menelaah keadaan masyarakat yang masih rawan konflik dan terpecah belah oleh konflik ideologi, perbedaan kepentingan politik, dan ancaman disintegrasi bangsa. Pada saat yang sama, citra baru yang diciptakan arsitektur menunjukkan bahwa negara baru ini mampu melakukan sesuatu yang signifikan dan penting pada masanya, sehingga bangsa ini harus dibawa ke sana. Ada beberapa fondasi dan struktur yang berbeda yang memenuhi standar kebangsaan dan kebanggaan Soekarno sebagai sebuah negara.

Selain memenuhi kebutuhan dasar aktivitas manusia dalam batasan ruang yang diciptakannya, arsitektur juga menyampaikan makna jika penggunaannya mampu menginterpretasikannya.

Dengan demikian, karya-karya struktural dan ruang-ruang metropolitan dengan mudah menjadi instrumen untuk menyampaikan pesan-pesan politik penguasa. Banyak bukti yang dapat diverifikasi menunjukkan bahwa para penguasa, bangsawan, dan kepala negara yang berbeda mengembangkan struktur dan ruang metropolitan yang luar biasa untuk menciptakan lingkungan yang luar biasa, menata kepribadian, mendukung otoritas, memperkuat kepercayaan diri, atau bahkan mengorbankan individu.



Gambar 12. Value Structure Map Taman Lapangan Banteng

Sumber: Olahan penulis, 2023

Dengan adanya monument Pembebasan Irian Barat melahirkan berbagai nilai atau value yang ada di Taman Lapangan Banteng seperti kebebasan, perdamaian dan lainnya menunjukan bahwa setelah kembalinya Irian Barat ke wilayah NKRI menjadikan nasionalisme bangsa menjadi utuh. Di Taman Lapangan Banteng sendiri terdapat ornament ataupun tulisan yang berupa deklarasi yang menggambarkan cerita mengenai pembebasan Irian Barat sehingga dibuatnya Monumen Pembebasan Irian Barat sebagai identitas nasional yang menceritakan peristiwa yang terjadi di Papua dan menandakan utuhnya wilayah NKRI. Sebagai simbol peringatan, hal ini dapat memberikan manfaat sebagai media pengetahuan bagi masyarakat yang mengunjungi taman tersebut. Dengan adanya *ornament*, patung memberikan nilai estetika dengan sejarah yang terkandung didalamnya. Sehingga memunculkan suatu keunikan sebagai daya tarik dan tujuan destinasi wisata bagi masyarakat. Selain itu Taman Lapangan Banteng juga sebagai sejarah publik yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik yang hidup dengan berbagai aktivitas di Taman Lapangan Banteng. Hal ini juga didukung dengan adanya beberapa atribut seperti air mancur, *landscape* dan lainnya. Dengan demikian, pasca dilakukannya revitalisasi di Taman Lapangan Banteng masih memunculkan aspek nasionalisme yang bisah dilihat dari ornament pada bagaian Zona Monumen.

Benchmarking

Untuk terus mengembangkan nilai nasionalisme dari Taman Lapangan Banteng, maka dilakukan analisis *benchmarking* yakni dari Monumen Nasional Jakarta. Monas atau Monumen Nasional adalah sebuah monumen yang terletak di Jakarta Pusat. Monumen ini dibangun pada tahun 1961 dan selesai pada tahun 1975. Tujuan dibangunnya Monas adalah sebagai simbol perjuangan kemerdekaan Indonesia dan juga sebagai tempat wisata sejarah. Monas terdiri dari Lidah Api, Pelataran Atas Pelataran Bawah, Adanya Museum Sejarah, Ruang Kemerdekaan.



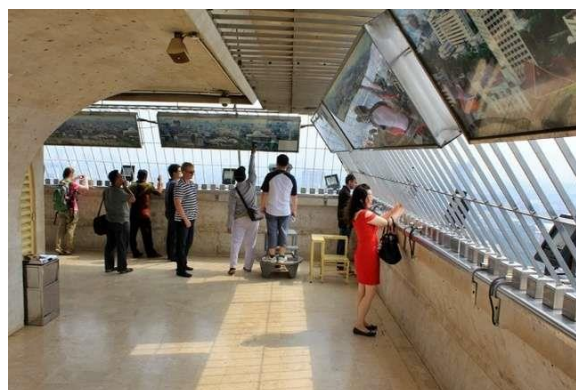
Gambar 13. Museum Sejarah
Sumber: Google

Museum sejarah di Monas digambarkan dalam gambar yang dapat ditemukan di atas. Di dalam Galeri Rangkaian Sejarah, terdapat model-model yang menyerupai aslinya tentang peristiwa-peristiwa yang dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia, mulai dari penggambaran keberadaan individu-individu Indonesia kuno, Indonesia pada masa kerajaan, Indonesia pada masa Provinsi, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hingga masa reformasi.



Gambar 14. Ruang Kemerdekaan
Sumber: Google

Gambar diatas merupakan Ruang Kemerdekaan, dimana Ruang Kemerdekaan ini berbentuk amphitheater tertutup dimana para pengunjung bisa duduk dengan tenang untuk merenungkan hikmah kemerdekaan Bangsa Indonesia.



Gambar 15. Pelataran Puncak
Sumber: Google

Puncak Menara dapat dilihat pada gambar di atas; dari sini, pengunjung dapat melihat Jakarta secara keseluruhan. Sebuah tangga darurat dari logam membungkus rangka lift di sisi badan monumen.



Gambar 16. Lidah Api
Sumber: Google

Lidah api yang berada di ujung tugu ini, layaknya semangat perjuangan bangsa Indonesia yang menyala-nyala dilambangkan dengan lidah api di puncak monumen. Jika melakukan perbandingan dengan Monumen Pembebasan Irian Barat yang berada di Taman Lapangan Banteng, maka terdapat contoh ruang yang terdapat di Monumen Nasional yang dapat diikuti atau diterapkan pada Taman Lapangan Banteng khususnya pada bagian Zona Monumen. Pada Zona Monumen Pembebasan Irian Barat terdapat ruangan di bawah monumen berada. Ruangan ini dapat dimanfaatkan sebagai museum yang menceritakan mengenai sejarah Taman Lapangan Banteng, pembebasan Irian Barat, serta sejarah di sekitar kawasan taman tersebut.

Peran Stakeholder

Pada pengelolaan sehari-hari Taman Lapangan Banteng dibedakan menjadi dua pengelola yang berbeda. Pada Zona Hutan Kota dan Zona Monumen menjadi tanggung jawab dari Dinas Pertamanan dan Kehutanan Provinsi DKI Jakarta, sedangkan pada Zona Olahraga menjadi tanggung jawab dari Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi DKI Jakarta. Untuk pemeliharaan dari monumen sendiri, Dinas Pertamanan dan Kehutanan berkoordinasi secara langsung dengan Pusat Konservasi Cagar Budaya. Pusat Konservasi Cagar Budaya ini berperan dalam pemeliharaan dan pembersihan Monumen Pembebasan Irian Barat



Gambar 17. Peta Pengelolaan Taman
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis

Keberhasilan Revitalisasi Taman Lapangan Banteng

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Besar Ilmu Sastra dan Kajian Budaya, berpendapat bahwa revitalisasi yang dilakukan di Taman Lapangan Banteng pada tahun 2017, sudah baik dilakukan. Hal ini dikarenakan pada Taman Lapangan Banteng tidak terdapat sesuatu yang sakral di taman tersebut. Monumen yang terdapat di taman tersebut merupakan sebuah simbol peringatan agar masyarakat mengetahui apa yang terjadi di Papua. Setelah revitalisasi, Taman Lapangan Banteng dijadikan sebagai tempat untuk dilakukan banyak kegiatan atau aktivitas ruang publik yang hidup. Taman Lapangan Banteng tidak lagi menjadi aspek sejarah yang steril melainkan menjadi sejarah publik, karena publik menggunkan dan berpartisipasi serta memaknai taman tersebut dengan berbagai cara, karena pengunjung sering berolahraga, piknik, atau sekedar mengunjungi taman tersebut, membuat pengunjung mengetahui bahwa ada Monumen Pembebasan Irian Barat. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa dengan segala kegiatan dan aktivitas yang berlangsung di Taman Lapangan Banteng baik harian maupun tahunan sudah cukup dan sesuai. Kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi di Taman Lapangan Banteng tidak harus langsung terkait dengan monumennya. Dengan direvitalisasinya Taman Lapangan Banteng, banyak agenda kepentingan yang bisa disatukan di tempat tersebut, dimana kepentingan tersebut tidak harus selalu harmonis dengan satu dengan lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Revitalisasi pada Taman Lapangan Banteng yang terdiri dari tiga zona kini menjadi ruang terbuka publik dengan beragam aktivitas di masing-masing zonanya. Dengan Zona Olahraga yang menjadi tempat untuk orang berolahraga atau sebagai tempat bermain anak-anak, Zona Monumen sebagai tempat untuk para pengunjung menonton atraksi air mancur, serta terdapat Monumen Pembebasan Irian Barat beserta ukiran sejarahnya, Zona Hutan Kota dijadikan sebagai area bagi para pengunjung melakukan piknik, ataupun tempat berlangsungnya event-event pemerintah. Terlepas dari semua kegiatan yang terjadi di taman tersebut saat ini, bahwa masih adanya beberapa ornamen mengenai sejarah dari Monumen Pembebasan Irian Barat yang berada di taman tersebut sehingga revitalisasi yang sudah dilakukan tidak melupakan nilai sejarah dari Taman Lapangan Banteng.

Saran

Dalam meningkatkan implementasi nasionalisme di Taman Lapangan Banteng dan berdasarkan dari analisis benchmarking maka direkomendasikan pada bagian Zona Monumen, tepatnya pada ruang bagian bawah monumen untuk dibuat menjadi museum sejarah yang menceritakan mengenai sejarah Taman Lapangan Banteng hingga Pembebasan Irian Barat. Hal ini dilakukan agar terjadinya keseimbangan antara kegiatan di ruang publik yang memiliki nilai sejarahnya, sehingga Taman Lapangan Banteng dapat dijadikan sebagai salah satu media pengetahuan sejarah.

REFERENSI

- Carr, S. (1992). *Public Space, Environment And Behavior*, Cambridge University Press.
- Dugis, V. M. (1999). *DEFINING NATIONALISM IN THE ERA OF GLOBALIZATION*.
- Helene Martinsson, Wallin Department of Archaeology and Ancient History, Uppsala University, Campus Gotland, Sweden. (n.d.). *MONUMENTS AND PEOPLE – AN INTRODUCTION*.
- Jesika Apriliani, D. S. (2017). *Konsep Rancangan Ruang Terbuka Publik dengan Pendekatan Naratif Kasus*.
- Petterson, A. (2019). *The monumental landscape from below: public statues, popular interaction and nationalism in late nineteenth-century*.
- Torowska, J. (2011). *HISTORIC PARKS: A SETTING FOR ARTS AND CULTURAL EDUCATION*.